

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah yang dilakukan sebelum terjadinya bahaya-bahaya alam untuk meramalkan dan mengingatkan orang akan kemungkinan adanya kejadian bahaya tersebut, mengevakuasi orang dan harta benda jika mereka terancam dan untuk memastikan respon yang efektif (Paramesti, 2011). Kesiapsiagaan bencana merupakan tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk merespon dengan cepat dan efektif terhadap situasi bencana. Salah satu kendala yang sering dijumpai dalam penanggulangan bencana di daerah rawan bencana adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan yang dapat difungsikan baik dari segi jumlah dan jenis serta kompetensinya (Mentri Kesehatan RI, 2006). Menurut Kepmenkes Nomor 066/MENKES/SK/II/2006 tentang Pedoman Manajemen SDM Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana, perencanaan penempatan SDM kesehatan untuk pelayanan kesehatan pada kejadian bencana sangat perlu untuk memperhatikan kompetensi manajemen bencana yang dimiliki SDM kesehatan setempat khususnya yang bertugas di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), terutama di daerah rawan bencana. Berdasarkan Data dan Informasi Bencana di Indonesia tahun 2020, Kabupaten Kepulauan Aru memiliki potensi besar terhadap berbagai bencana. Hal ini dibuktikan dari catatan sejarah kebencanaan dan kejadian bencana Kabupaten Kepulauan Aru selama tiga tahun terakhir.

Bencana tercatat pernah terjadi di Kabupaten Kepulauan Aru adalah bencana banjir, gelombang pasang/abrasi dan gempa bumi. Untuk dapat meminimalisir kerugian akibat bencana yang terjadi, peran tenaga kesehatan yang tanggap dan siap sangat diperlukan. Namun sejauh ini, tingkat kesiapan dan kompetensi manajemen bencana tenaga kesehatan yang bekerja di puskesmas di Kabupaten Kepulauan Aru belum pernah dievaluasi. Salah satunya yaitu Puskesmas Batugoyang yang mana jumlah tenaga kesehatan hanya terdapat satu orang dokter umum, sembilan orang Perawat, Bidan empat orang, tenaga gizi dua orang, tenaga analis satu orang, tenaga kesehatan masyarakat tiga orang. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa tenaga kesehatan di Puskesmas Batugoyang, didapatkan bahwa tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Batugoyang, Kabupaten Kepulauan Aru, belum pernah mendapatkan pelatihan dan manajemen tanggap bencana. Beberapa di antara mereka menyatakan belum mengetahui tentang manajemen bencana ataupun terlibat langsung dalam penanganan bencana. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi potensi bencana di Kabupaten Kepulauan Aru, masih diragukan.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, total 1.441 kali bencana alam yang melanda Indonesia sejak 1 Januari-18 Juni 2021. Bencana alam yang terbanyak adalah banjir yakni 599 kejadian. Lalu puting beliung dengan 398 kejadian. Setelahnya ada tanah longsor dan kebakaran hutan yang masing-masing sebanyak 293 dan 109 kejadian. Sementara itu ada 20 bencana gempa bumi telah melanda Indonesia sejak 1 Januari-18 Juni 2021. Salah satu

gempa bumi tersebut terjadi di Kabupaten Maluku Tengah pada Rabu, 16 Juni 2021. Gempa tersebut memiliki kekuatan 6,1 magnitudo dan terasa sekitar 3-5 detik. Akibat gempa bumi tersebut, ribuan warga mengungsi ke hutan dan perbukitan. Meski belum lama terjadi, intensitas gempa bumi di Indonesia termasuk yang paling rendah dibandingkan bencana lainnya. Jumlahnya sama banyak dengan gelombang pasang dan abrasi serta satu peringkat di atas bencana kekeringan yang mencapai dua kejadian. Bencana Alam Menelan Ribuan Korban Jiwa dalam Sedekade Terakhir Adapun bencana alam sepanjang 2021 telah menyebabkan 5,3 juta orang mengungsi. Sebanyak 12,8 ribu orang mengalami luka-luka, 69 hilang, dan 493 lainnya meninggal dunia. Selain itu, ada 135,5 ribu rumah yang rusak akibat bencana alam. Fasilitas umum yang rusak karena bencana alam mencapai 2,9 ribu unit. Sementara, kantor dan jembatan yang rusak masing-masing sebanyak 492 unit dan 283 unit. Laporan kajian kerentanan dan risiko iklim Provinsi Maluku 2020, Provinsi Maluku termasuk wilayah dengan indeks risiko bencana yang tinggi. Data jumlah gempa bumi tiga tahun terakhir yaitu 2017 gempa yang terjadi sebanyak 1.392 dan yang dirasakan sebanyak 58, 2018 jumlah gempa : 1.587, yang dirasakan : 62, 2019 jumlah gempa : 3.646, yang dirasakan : 331. Melihat data statistik, gempa di Maluku cenderung mengalami kenaikan. Ini berarti potensi terjadinya gempa cukup besar. Dimana gempa tersebut dapat dirasakan di Kepulauan Aru karena letak posisi geografis Kepulauan Aru yang berdekatan dengan pertemuan lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia mengakibatkan potensi gempa bumi yang berdampak tsunami dapat terjadi sewaktu-waktu.

Kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana. Tahap-tahap kesiapsiagaan meliputi penyusunan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana, pengorganisasian, pemasangan dan pengujian sistem peringatan dini, penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar, pengorganisasian penyuluhan, pelatihan dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat, penyiapan lokasi evakuasi, penyusunan data akurat, informasi dan prosedur tetap tanggap darurat bencana, penyediaan dan penyiapan bahan, barang dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan sarana dan prasarana (Aminudin, 2020).

Manajemen penanggulangan bencana didefinisikan sebagai upaya dinamis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen di seluruh tahapan penanggulangan bencana (termasuk di dalamnya pencegahan, mitigasi, tanggap darurat, serta rehabilitasi dan rekonstruksi) dengan menggunakan seluruh potensi yang tersedia guna melindungi sebesar-besarnya masyarakat, dan berusaha menekan sekecil kecilnya korban akibat bencana alam, serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi ancaman yang menyimpannya. Upaya ini dapat diupayakan melalui pendidikan penanggulangan bencana, pelatihan tanggap darurat bencana, perencanaan dan pemeliharaan fasilitas dan infrastruktur dan pembangunan jalur jejaring bantuan. Namun, upaya tersebut belum dapat dijelaskan. Penelitian

sebelumnya menjelaskan bahwa lemahnya kompetensi profesional telah menyebabkan tenaga kesehatan gagal untuk berperan saat bencana. Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi sosiodemografi tenaga kesehatan tingkat puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa Barat, dan menjelaskan pengetahuan, sikap dan praktik/pengalaman sebelumnya tenaga kesehatan dalam manajemen bencana.

Berdasarkan Fenomena diatas Peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Batugoyang dalam Menghadapi Bencana”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Batugoyang dalam Menghadapi Bencana?”

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Batugoyang dalam Menghadapi Bencana.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

Menambah pengetahuan kepada Tenaga Kesehatan tentang Kesiapsiagaan dalam menghadapi Bencana

2. Manfaat bagi Puskesmas

Sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan sumber daya manusia kesehatan khususnya Tenaga Kesehatan dalam menghadapi bencana.

3. Manfaat bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menambah bahan pustaka dan dijadikan sumber data bagi peneliti selanjutnya khususnya yang ingin meneliti tentang kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam menghadapi bencana.

